

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. *Clean Surplus Theory*

Clean surplus theory adalah sebuah pendekatan dalam akuntansi yang mengungkapkan bahwa keseluruhan kinerja keuangan suatu entitas bisnis dapat tercermin secara menyeluruh melalui dua komponen utama laporan keuangan, yaitu laba rugi dan neraca (Feltham & Ohlson, 1995). Dalam konteks pasar modal yang ideal, konsep *clean surplus* memberikan pemahaman komprehensif mengenai valuasi perusahaan dalam kondisi aktual (Scott, 2012). Pendekatan ini menekankan pentingnya data finansial sebagai instrumen analitis untuk mengevaluasi dan memproyeksikan nilai suatu entitas bisnis, yang tercermin dalam dokumen-dokumen akuntansi fundamental seperti neraca dan perhitungan laba rugi. Signifikansi laporan keuangan tidak hanya terbatas pada fungsinya sebagai medium informasi untuk para pemangku kepentingan, namun juga berperan sebagai parameter dalam mengukur performa operasional perusahaan.

2.2. Teori Keagenan

Hubungan keagenan dapat dipahami sebagai sebuah mekanisme di mana pihak tertentu yang disebut *principal* memberikan kepercayaan kepada pihak lain (agen) untuk bertindak dan mengambil keputusan mewakili kepentingan mereka (Rankin *et al.*, 2018). Dalam konteks ini, pemilik kepentingan mengalihkan otoritas pengambilan keputusan kepada pihak yang ditunjuk sebagai perwakilannya.

Pengaturan semacam ini menciptakan suatu pola relasi yang kemudian dikenal dalam literatur sebagai hubungan keagenan.

Jika *principal* dan agen mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka agen akan bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. Masalah keagenan akan muncul saat pihak *principal* dan agen memiliki tujuan yang berbeda. *Principal* biasanya berfokus pada peningkatan kekayaan jangka panjang melalui *return* atau dividen, sedangkan agen sering kali mengejar kepentingan pribadi seperti gaji tinggi, bonus, fasilitas, atau keamanan jabatan. Perbedaan tujuan ini semakin diperparah oleh adanya asimetri informasi, misalnya agen memiliki lebih banyak pengetahuan mengenai kondisi perusahaan dibandingkan *principal* (Purwaningsih et al., 2023). Selain itu, konflik juga timbul karena perbedaan orientasi waktu, di mana *principal* cenderung menekankan laba jangka panjang, sementara agen lebih fokus pada target jangka pendek demi meningkatkan kinerja dan bonus. Untuk mengurangi konflik ini, *principal* biasanya mengeluarkan biaya keagenan berupa monitoring atau pengawasan, yang justru menegaskan bahwa masalah keagenan memang tidak terhindarkan.

Dalam suatu perusahaan, tantangan dalam relasi bisnis dapat muncul akibat ketidakseimbangan informasi antara kedua pihak. Kondisi ini terjadi saat agen memiliki akses informasi yang lebih luas dibandingkan *principal* dan cenderung mengutamakan kepentingan pribadi dibanding optimalisasi nilai perusahaan. Ketimpangan informasi ini berpotensi merugikan pihak investor karena pihak manajemen memiliki kecenderungan untuk “mempercantik” penyajian laporan

keuangan sehingga tidak mencerminkan kondisi aktual perusahaan. Hal ini dapat mengarah pada pengambilan keputusan investasi yang tidak tepat.

2.3. Kebijakan Dividen

2.3.1. Pengertian Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan proses penentuan bagaimana perusahaan akan mengalokasikan laba yang diperolehnya. Pilihan utamanya adalah mendistribusikan pendapatan tersebut kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen, atau menahannya untuk digunakan kembali dalam perusahaan (laba ditahan) (Rankin *et al.*, 2018). Singkatnya, kebijakan dividen membahas persoalan penggunaan laba yang menjadi hak para pemegang saham. Laba ini dapat dibagikan sebagai dividen tunai kepada investor atau ditahan oleh perusahaan untuk diinvestasikan kembali dalam berbagai proyek dan inisiatif (Husnan & Pudjiastuti, 2015).

Pembagian dividen sebuah perusahaan bergantung pada kebijakan yang ditetapkan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Jumlah dividen yang dibagikan dapat bervariasi dan tidak selalu sama dengan periode sebelumnya. Menetapkan kebijakan dividen adalah tantangan bagi manajemen karena sulit untuk memperkirakan imbal hasil dividen bagi investor (Suharli & Oktorina, 2005). Oleh karena itu, diperlukan kebijakan dividen yang tepat untuk menyeimbangkan kepentingan perusahaan dan investor

2.3.2. Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen dipengaruhi oleh dua faktor utama. Faktor pertama adalah adanya batasan-batasan dalam pembayaran dividen, yang membatasi kemampuan perusahaan untuk membagikan laba kepada pemegang saham. Faktor kedua berkaitan dengan ketersediaan dan biaya dari sumber pendanaan alternatif, yaitu seberapa mudah dan mahal bagi perusahaan untuk mendapatkan modal dari sumber lain selain laba ditahan (Brigham & Ehrhardt, 2011). Berikut adalah batasan-batasan dalam pembayaran dividen.

1. Pembatasan saham preferen, muncul karena perusahaan membayar tunggakan dan mendahulukan pembayaran dividen kepada pemegang saham preferen.
2. Perjanjian obligasi, menyebabkan pembayaran dividen menjadi terbatas karena perusahaan harus melunasi pinjamannya
3. Penurunan atas aturan modal, yaitu aturan yang menjelaskan bahwa pendistribusian dividen tidak diperbolehkan melebihi akun “laba ditahan”.
4. Pajak pinalti atas akumulasi pendapatan yang tidak tepat, yaitu perusahaan dapat dikenakan pinalti berat apabila perusahaan sengaja menahan rasio pembayaran dividen mereka untuk menghindari pajak.
5. Ketersediaan kas, dividen hanya dapat dibayarkan dengan kas sehingga kekurangan kas dapat membatasi pembayaran dividen.

Faktor alternatif sumber biaya modal memiliki tiga macam, yaitu:

1. Kemampuan substitusi *debt for equity*. Utang perusahaan dapat disesuaikan tanpa menaikkan beban sehingga perusahaan dapat mendistribusikan dividen yang diharapkan.
2. Biaya penjualan saham baru. Dalam pendanaan untuk investasi, perusahaan dapat memperoleh dana dari mempertahankan laba atau menerbitkan saham baru. Jika biaya flotasi tinggi maka biaya penerbitan akan di atas pengembalian saham dan mengakibatkan rasio pembayaran rendah.
3. Kontrol. Manajemen biasanya tidak menjual saham baru karena khawatir tentang mempertahankan kontrol sehingga mereka sering mempertahankan laba perusahaan daripada yang seharusnya.

2.4. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan strategi yang dipilih manajer dalam menerapkan kebijakan akuntansi atau melakukan tindakan yang memengaruhi jumlah laba untuk mencapai target pelaporan laba tertentu (Scott, 2012). Manajemen laba adalah upaya manajer untuk mengatur naik atau turunnya laba pada periode berjalan di perusahaan yang dikelolanya, tanpa berdampak pada perubahan kinerja ekonomi perusahaan dalam jangka panjang (Sulistyanto, 2008). Manajemen laba merupakan kemampuan manajemen untuk mengatur laba pada pilihan yang tersedia kemudian memilih pilihan yang sesuai dengan keinginan manajemen sehingga dapat mencapai laba yang diinginkannya (Belkaoui, 2004).

Berdasarkan pengertian manajemen laba yang diuraikan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa pihak manajemen perusahaan cenderung berperilaku oportunistik ketika memengaruhi informasi yang disampaikan. Upaya memengaruhi informasi tersebut dilakukan dengan memanfaatkan keleluasaan dalam penggunaan dan perubahan metode serta proses akuntansi yang ada. Pihak manajemen mempercantik laporan keuangan dengan tujuan menghasilkan laba yang diinginkan, yaitu untuk mencapai laba yang konsisten (Sulistyanto, 2008). Terdapat empat model empiris yang dapat digunakan untuk mendeteksi praktik manajemen laba, yaitu Model Healy, Model Deangelo, Model Jones, dan Model Jones dimodifikasi (Sulistyanto, 2008).

2.5. Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan kemampuan auditor dalam menjalankan proses audit berdasarkan pedoman standar dan kode etik yang berlaku, termasuk kemampuan mendeteksi pelanggaran dalam sistem akuntansi klien dan menyampaikannya dalam laporan keuangan (Arisinta, 2013). Definisi lainnya menyatakan bahwa kualitas audit mengacu pada pelaksanaan kegiatan audit yang berpedoman pada standar auditing dengan tujuan memastikan hasil audit laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi dan bebas dari kesalahan atau kecurangan (Suciana & Setiawan, 2018). Berdasarkan dua definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit adalah kemampuan auditor melaksanakan proses audit sesuai dengan standar dan etika professional untuk menghasilkan laporan keuangan yang akurat, sesuai dengan prinsip akuntansi dan bebas dari kesalahan material. Audit yang

berkualitas didasarkan pada independensi, kompetensi, dan skeptisisme profesional auditor yang memadai. Independensi berarti auditor bebas dari pengaruh atau tekanan pihak manapun, sementara kompetensi mencakup pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang diperlukan untuk melaksanakan audit secara efektif. Skeptisisme profesional mendorong auditor untuk selalu waspada dan kritis terhadap bukti-bukti yang diperoleh.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit meliputi ukuran kantor akuntan publik, lama hubungan dengan klien, tekanan waktu dan anggaran, serta sistem pengendalian mutu internal. Audit yang berkualitas tinggi akan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi oleh investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan demikian, kualitas audit tidak hanya penting bagi entitas yang diaudit, tetapi juga bagi kepercayaan publik terhadap fungsi pelaporan keuangan dan pasar modal secara keseluruhan.

2.6. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini hasil penelitian terdahulu yang dijadikan acuan peneliti dalam melakukan penelitian:

Tabel 2.1. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
Falovic, <i>et al.</i> (2021)	Variabel x: Manajemen Laba Variabel y: Kebijakan dividen	56 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Zagreb di Republik Kroasia	1. Krisis ekonomi yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 secara positif memengaruhi hubungan antara

Peneliti	Variabel Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
			manajemen laba dan pembayaran dividen.
Lopes & Narciso (2021)	Variabel x: Manajemen laba Variabel y: Kebijakan dividen	4.258 perusahaan swasta tidak terdaftar	1. Manajemen laba berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.
Ben Salah & Jarboui (2024)	Variabel x: Manajemen laba Variabel y: Kebijakan dividen	280 perusahaan non-keuangan Prancis yang terdaftar di indeks CAC All-Tradable selama periode 2008–2015	1. Manajemen laba memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen.
Ben Salah & Jarboui (2022)	Variabel x: Manajemen laba Variabel y: Kebijakan dividen Variabel z: Konsentrasi kepemilikan	311 perusahaan non-keuangan Prancis yang terdaftar di indeks CAC All Tradable selama periode 2008–2015	1. Konsentrasi kepemilikan secara positif memoderasi dampak manajemen laba terhadap kebijakan dividen

2.7. Pengembangan Hipotesis

2.7.1. Hubungan Manajemen Laba Terhadap Kebijakan Dividen

Manajemen laba adalah tindakan yang disengaja oleh manajer untuk memengaruhi laba yang dilaporkan perusahaan. Hal ini dapat dilakukan melalui pemilihan kebijakan akuntansi atau tindakan operasional yang memengaruhi laba, dengan tujuan untuk mencapai target laba tertentu. Manajemen laba adalah pilihan yang dibuat manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi atau tindakan nyata yang memengaruhi laba untuk mencapai sasaran pelaporan laba yang diinginkan (Scout, 2012). Manajemen laba merupakan upaya manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan perusahaan tanpa memengaruhi laba ekonomi jangka panjang perusahaan (Sulisyanto, 2008).

Teori keagenan menjelaskan relasi ketika pihak utama (*principal*) mempercayakan tugas kepada pihak lain (agen) untuk bertindak atas nama mereka (Rankin *et al.*, 2018). Konflik antara pihak *principal* dan manajemen dapat terjadi karena ada perbedaan informasi yang dimiliki. Perbedaan informasi ini terjadi karena pihak manajemen memiliki lebih banyak informasi mengenai operasional perusahaan setiap harinya, tidak seperti informasi pihak pemilik yang hanya memiliki informasi tentang perusahaan dari laporan keuangan atau laporan yang dibuat oleh manajemen saja. Dalam konteks ini, manajemen laba dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk menampilkan kinerja keuangan perusahaan yang menarik atau sesuai dengan target mereka. Praktik manajemen laba seringkali dipicu oleh asimetri informasi, karena pemilik memiliki keterbatasan akses terhadap informasi detail mengenai kondisi riil perusahaan. Bagi pemilik, pemahaman terhadap kinerja perusahaan melalui laporan keuangan sangat krusial dalam pengambilan keputusan investasi. Namun, ketidakmerataan informasi ini dapat mengikis kepercayaan pemilik terhadap validitas laporan keuangan.

Ketika ada asimetri informasi antara manajer (yang memiliki informasi internal lebih lengkap) dan investor (yang berada di luar), manajer dapat menggunakan dividen sebagai sinyal untuk menyampaikan informasi yang tidak diketahui investor. Dengan membagikan dividen, manajer bisa memberikan kesan bahwa perusahaan memiliki laba yang cukup untuk dibagikan, bahkan jika laba yang sebenarnya tidak sebesar itu.

Contoh sederhana yang dapat dilakukan perusahaan perbankan untuk melakukan manajemen laba riil adalah dengan melakukan penyaluran kredit secara

besar-besaran pada awal tahun, tujuannya agar ketika akhir periode perusahaan memiliki laba yang cukup besar untuk diakui selama tahun berjalan. Walaupun dalam praktiknya hal ini dapat membuat risiko yang timbul lebih besar yaitu gagal bayar. Percepatan penyaluran kredit dapat meningkatkan risiko karena analisa terhadap debitur tidak lagi dilakukan dengan hati-hati untuk mengejar waktu penyaluran.

Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen (Falovic, *et al.*, 2021), (Lopes & Narciso, 2020), (Ben Salah & Jarboui, 2022), dan (Ben Salah & Jarboui, 2024). Berdasarkan pembahasan sebelumnya dan didukung oleh penelitian terdahulu, maka terbentuk hipotesis.

H₁ = Manajemen laba berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen

2.7.2. Pengaruh Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi terhadap Hubungan Manajemen Laba dan Kebijakan Dividen.

Kualitas audit adalah kemampuan seorang auditor dalam menjalankan proses audit berdasarkan pedoman standar dan kode etik yang berlaku. Kualitas audit berperan penting dalam memoderasi hubungan antara manajemen laba dan kebijakan dividen karena bertindak sebagai pengawas keandalan informasi keuangan perusahaan. Ketika sebuah perusahaan diaudit oleh auditor yang kompeten, independen, dan menerapkan standar audit yang tinggi, potensi terjadinya manajemen laba yang signifikan akan berkurang. Auditor berkualitas akan melakukan pemeriksaan yang

mendalam terhadap catatan keuangan, transaksi, dan kebijakan akuntansi perusahaan untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Kemampuan auditor untuk mendeteksi dan mengungkapkan praktik manajemen laba yang tidak tepat akan memberikan tekanan bagi manajemen untuk melaporkan laba secara lebih jujur dan transparan.

Dengan laporan keuangan yang lebih dapat dipercaya karena adanya audit berkualitas tinggi, para pemangku kepentingan, termasuk investor dan pemegang saham, memiliki dasar yang lebih kuat untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Dengan informasi keuangan yang andal, kebijakan dividen akan lebih mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan mendistribusikannya kepada pemegang saham secara berkelanjutan. Jadi, kualitas audit menciptakan lingkungan informasi yang lebih sehat, di mana hubungan antara laba (yang lebih akurat karena pengawasan audit) dan kebijakan dividen menjadi lebih representatif dari kinerja dan prospek perusahaan yang sesungguhnya.

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit bertindak untuk memastikan informasi keuangan lebih andal dan mengurangi kemampuan manajemen untuk memanipulasi laba secara berlebihan. Sehingga, terbentuk hipotesis sebagai berikut.

H₂ = Kualitas audit memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap kebijakan dividen.